

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Penelitian

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis dan ekonomi membuat para pelaku usaha sulit untuk berhasil. Peningkatan nilai suatu perusahaan sangat penting untuk meningkatkan sistem manajemen dan kualitas nilai perusahaan sehingga dapat menarik minat investor berinvestasi di perusahaannya. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai pasar modal yang berada di Indonesia. Pasar modal adalah pasar di mana investor dapat membeli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang untuk membantu perusahaan tumbuh. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena memberikan akses kepada perusahaan terhadap dana dari masyarakat, investor, atau sumber lainnya. Pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (<https://idx.co.id/>).

Menurut Suhayati Ely dan Hikmahdiani Lisna (2022) “Investasi pasar modal di era teknologi informasi yang modern dapat membantu Indonesia dalam mengembangkan sistem perekonomian menjadi lebih baik. Di era teknologi saat ini, Indonesia sebagai negara berkembang bisa mendapatkan banyak keuntungan dari kemajuan tersebut.”

“World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, yang menyebabkan krisis bagi Kesehatan dan perekonomian

seiring kebijakan *lock down*/karantina untuk memotong mata rantai penyebaran *Covid-19* yang mendorong penurunan aktivitas perekonomian. Dampak penyebaran virus *Covid-19* belum dapat dihitung secara pasti, namun perlambatan sistem ekonomi sudah terasa, terutama di sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi. Hal ini didukung dengan bertambahnya kasus positif *Covid-19* yang membawa efek bagi bursa saham yang secara tidak langsung juga mempengaruhi Indeks Harga Saham” (www.kemkes.go.id).

Di era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal. Dimana pasar modal sendiri memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini tentunya akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal. Harga saham di Bursa tidak selamanya tetap, ada kalanya naik dan adapula kalanya turun, hal ini tergantung pada permintaan dan penawaran. Turun naiknya permintaan dan penawaran juga bisa disebabkan informasi- informasi atau isu yang sampai pada investor baik yang bersifat internal perusahaan maupun eksternalnya.

Hubungan ekonomi antar negara memiliki ketergantungan erat dan tinggi. Faktor yang menyebabkan ketergantungan ini antara lain; berkembangnya investasi keuangan di berbagai negara dan perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar dan lain-lain). Investasi dilakukan dengan dasar preferensi keuntungan yang optimal melalui investasi portofolio Mansur dalam Jurnal Sasono dan Syukri (2023). Investasi keuangan di pasar modal dapat meningkatkan output negara Indonesia, sehingga langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perekonomian Negara secara keseluruhan.

Di dalam menetapkan portofolio saham internasional harus mempertimbangkan banyak faktor, agar tingkat pengembalian saham sesuai dengan *return* yang diharapkan. Saat ini saham-saham individu di beberapa negara tertentu, memiliki korelasi yang tinggi. Apabila perekonomian suatu negara tersegmentasi, maka pengembalian sahamnya tidak memiliki korelasi tinggi, karena saham individu di suatu negara tidak memiliki korelasi tinggi dengan saham individu di negara lain Madura dalam Jurnal Sasono dan Syukri (2023).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di pasar modal, maka diperlukan informasi yang lengkap agar dapat diakses masyarakat mengenai perkembangan volume perdagangan dipasar modal. Salah satu informasi yang diperlukan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat faktor yang mempengaruhi suatu pergerakan dari IHSG yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah instrument yang berasal dari dalam negeri seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan lainnya. Sedangkan pengaruh dari faktor eksternal yaitu pergerakan dari indeks saham asing Indeks Hang Seng, Indeks FTSE 100 dan indeks saham asing lainnya. Bursa saham internasional dan pasar komoditas berpengaruh terhadap bursa saham dalam negeri dan pasar valuta asing Kowanda *et. al* dalam jurnal Nuraeni dan Panjawa (2021).

Pada umumnya bursa yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan sebagainya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti Indeks STI di Singapura, Indeks Nikkei 225 di Jepang, Indeks Hang Seng di Hongkong, Indeks KOSPI di Korea dan Indeks KLSE di Malaysia. Perekonomian suatu negara juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian negara lain. Ekonomi negara yang lebih kuat mempunyai kecenderungan untuk mendominasi perekonomian negara yang lebih lemah. Dalam kaitannya dengan Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini dapat diartikan bahwa indeks saham suatu negara yang kuat akan berpengaruh terhadap indeks saham dari negara yang lemah.

Variabel pertama yang mempengaruhi IHSG yaitu Indeks FTSE 100. Pada awal tahun 2010 terjadi krisis hutang di Eropa. Salah satu negara di Eropa yang terkena dampak dari krisis utang tersebut adalah Inggris. Perekonomian Inggris yang dikenal sebagai Negara Adidaya sejak dahulu, pada saat itu memasuki masa yang suram. Salah satu indeks yang terdapat di Pasar Modal Inggris adalah Indeks *The Financial Times Stock Exchange* 100 yang biasa disingkat FTSE 100.

“Indeks FTSE Inggris merupakan indeks pasar saham yang memiliki kapitalisasi pasar tertinggi dari 100 saham perusahaan yang tercatat di Bursa Saham London. Indeks ini merupakan indeks saham yang di pandang sebagai suatu ukuran kesejahteraan dalam bidang usaha yang diatur oleh hukum perusahaan di Britania Raya. Pemegang Indeks FTSE 100 yaitu *FTSE Group* yang merupakan anak

perusahaan dari *London Stock Exchange Group*.” STIKI dalam jurnal Nuraeni dan Panjawa (2021). Menurut Wondabio dalam jurnal Utama & Artini (2015) mengemukakan pendapatnya bahwa “*JSX (Jakarta Stock Exchange)* dipengaruhi oleh *the Financial Times Stock Exchange 100 (FTSE 100)* dan Nikkei. Hubungan FTSE dan Nikkei terhadap JSX adalah negatif.”

Perkembangan perekonomian suatu negara salah satunya dicerminkan oleh indeks harga saham pada pasar modal negara yang bersangkutan. Penurunan FTSE 100 pada saat krisis hutang di Eropa akan memberikan sinyal negatif bagi investor di Indonesia dalam melakukan keputusan investasinya, sehingga IHSG akan mengalami penurunan. Pendapat ini juga didukung oleh Oktarani (2015) bahwa Indeks FTSE 100 bahwa berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG. Oleh karena itu, ketika indeks FTSE 100 mengalami peningkatan, IHSG akan mengalami penurunan, dan sebaliknya.

Menurut Rahyuda *et.al.* 2014 bahwa

“Secara parsial Indeks FTSE 100 menunjukkan nilai positif, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara Indeks FTSE 100 dengan IHSG, dimana kenaikan pada Indeks FTSE 100 akan berakibat pula pada peningkatan angka IHSG.”

Kondisi ini terjadi mengingat negara Inggris merupakan negara yang masuk dalam urutan 10 besar negara didunia yang memiliki GDP terbesar, sehingga kondisi ekonomi di negara Inggris tentunya dapat mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi di negara lainnya baik dari aliran dana investasi maupun nilai ekspor dan impor.

Selanjutnya variabel yang mempengaruhi IHSG adalah Indeks Hang Seng merupakan salah satu indeks pasar saham paling awal di Hong Kong. Diluncurkan secara publik pada 24 November 1969, HSI telah menjadi indikator kinerja pasar saham Hong Kong yang paling banyak dikutip. Untuk lebih mencerminkan pergerakan harga sektor industri utama pasar, sekuritas konstituen HSI dikelompokkan menjadi 4 sektor termasuk Sub-indeks Keuangan, Utilitas, Properti, dan Perdagangan dan Industri (HSI, n.d.).

Menurut Reny dan Yudhinanto (2018) menunjukkan bahwa

“Indeks Hang Seng terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.”

Hal ini terjadi karena aliran dana dari investor Tiongkok dapat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia, sehingga perubahan keadaan ekonomi di Tiongkok juga dapat mempengaruhi keadaan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, kenaikan indeks Hang Seng sebagai salah satu variabel ekonomi yang mengukur kinerja perekonomian di Tiongkok pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kenaikan IHSG.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nellawati dan Isbanah (2019) yang menyatakan

“Indeks Hang Seng tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Dikarenakan adanya kerusuhan politik Hong kong dari tahun 60an telah membuat daya saing pasar modal melemah.”

Suku bunga pada suatu kegiatan perekonomian negara dapat menjadi tolak ukur acuan ekonomi yang dapat berdampak pada perputaran arus keuangan pada perbankan, inflasi, serta investasi disuatu negara. Suku bunga yang relative tinggi maupun rendah dapat memberikan pengaruh bagi perekonomian. Suku bunga juga mempengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek.

Menurut Priyanto dan Lisandri, (2022) menunjukkan hasil bahwa

“secara parsial, Suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dapat di sebabkan karena investor Indonesia lebih suka melakukan transaksi saham dalam jangka pendek.”

Sehingga investor banyak yang melakukan aksi menjual saham Ketika saham tiba-tiba mengalami kenaikan atau biasanya disebut profit taking dengan dengan mengharapkan mendapatkan capital gain yang tinggi sehingga investor lebih senang berinvestasi dalam bentuk saham daripada deposito.

Diperkuat oleh Anati dan Wahono. (2019), Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah

melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan. Tingkat suku bunga ditentukan oleh bank indonesia (BI) sesuai dengan undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang bank indonesia. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan Monica dan Munandar, (2018) yang menyatakan bahwa

“Variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.”

Hal ini menunjukkan jika suku bunga mengalami peningkatan, maka IHSG akan naik sedangkan jika suku bunga menurun maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Hasil ini memiliki kesimpulan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiptiyah *et al.* (2022) dimana penelitian tersebut menyebutkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap IHSG dan sesuai dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Wisnantara & Darmayanti (2017) bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Bank Indonesia memungkinkan untuk mengambil kebijakan pada suku bunga sehingga memiliki dampak positif terhadap pergerakan yang terjadi di IHSG.

Tingkat suku bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse*) *repo rate*, yang berlaku efektif

sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate* Bank Indonesia, (2019). Oleh karena itu, tingkat suku bunga yang digunakan adalah *BI7-Day (Reverse) Repo Rate*.

Sebelum mengambil sebuah keputusan untuk melakukan investasi saham, seorang investor pasti akan melihat faktor pengaruhnya yaitu suku bunga sebagai hal yang sangat penting, karena dengan melihat informasi tersebut. Investor dapat mengetahui entimen pada BEI sehingga keputusan untuk transaksi saham tersebut dapat memberikan dampak pada perubahan harga saham.

Berikut ini merupakan tabel perkembangan Indeks FTSE 100, Indeks Hang Seng, Suku Bunga Dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2019 – 2023.

Tabel 1. 1

Indeks FTSE 100, Indeks Hang Seng, Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023

Periode		Indeks FTSE 100 (GBP)	Ket	Indeks Hang Seng (HKD)	Ket	Suku Bunga (BI Rate) (%)	Ket	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Rp)	Ket
Tahun	Bulan								
2019	Januari	6.968,85	↑	27.942,47	↑	6,00	↑	6.532,97	↑
	Februari	7.074,73	↑	28.633,18	↑	6,00	↑	6.443,35	↓
	Maret	7.279,19	↑	29.051,36	↑	6,00	↑	6.468,75	↑
	April	7.418,22	↑	29.699,11	↑	6,00	↑	6.455,35	↓
	Mei	7.161,71	↓	26.901,09	↓	6,00	↑	6.209,12	↓
	Juni	7.425,63	↑	28.542,62	↑	6,00	↑	6.358,63	↑
	Juli	7.586,78	↑	27.777,75	↓	5,75	↓	6.390,50	↑
	Agustus	7.207,18	↓	25.724,73	↓	5,50	↓	6.328,47	↓
	September	7.408,21	↑	26.092,27	↑	5,25	↓	6.169,10	↓
	Oktober	7.248,38	↓	26.906,72	↑	5,00	↓	6.228,32	↑
	November	7.346,53	↑	26.346,49	↓	5,00	↓	6.011,83	↓
	Desember	7.542,44	↑	28.189,75	↑	5,00	↓	6.299,54	↑
2020	Januari	7.286,01	↓	26.312,63	↓	5,00	↓	5.940,05	↓
	Februari	6.580,61	↓	26.129,93	↓	4,75	↓	5.452,70	↓
	Maret	5.671,96	↓	23.603,48	↓	4,50	↓	4.538,93	↓
	April	5.901,21	↑	24.643,59	↑	4,50	↓	4.716,40	↑
	Mei	6.076,60	↑	22.961,47	↓	4,50	↓	4.753,61	↑
	Juni	6.169,74	↑	24.427,19	↑	4,25	↓	4.905,40	↑
	Juli	5.897,76	↓	24.595,35	↑	4,00	↓	5.149,63	↑
	Agustus	5.963,57	↑	25.177,05	↑	4,00	↓	5.238,49	↑

	September	5.866,10	↓	23.459,05	↓	4,00	↓	4.870,04	↓
	Oktober	5.577,27	↓	24.107,42	↑	4,00	↓	5.128,23	↑
	November	6.266,19	↑	26.341,49	↑	3,75	↓	5.612,42	↑
	Desember	6.460,52	↑	27.231,13	↑	3,75	↓	5.979,07	↑
2021	Januari	6.407,46	↓	28.283,71	↑	3,75	↓	5.862,35	↓
	Februari	6.483,43	↑	28.980,21	↑	3,50	↓	6.241,80	↑
	Maret	6.713,63	↑	28.378,35	↓	3,50	↓	5.985,52	↓
	April	6.969,81	↑	28.724,88	↑	3,50	↓	5.995,62	↑
	Mei	7.022,61	↑	29.151,80	↑	3,50	↓	5.947,46	↓
	Juni	7.037,47	↑	28.827,95	↓	3,50	↓	5.985,49	↑
	Juli	7.032,30	↓	25.961,03	↓	3,50	↓	6.070,04	↑
	Agustus	7.119,70	↑	25.878,99	↓	3,50	↓	6.150,30	↑
	September	7.086,42	↓	24.575,64	↓	3,50	↓	6.286,94	↑
	Oktober	7.237,57	↑	25.377,24	↑	3,50	↓	6.591,35	↑
	November	7.059,45	↓	23.475,26	↓	3,50	↓	6.553,93	↓
	Desember	7.384,54	↑	23.397,64	↓	3,50	↓	6.581,48	↑
2022	Januari	7.464,37	↑	23.802,26	↑	3,50	↓	6.631,15	↑
	Februari	7.458,25	↓	22.713,02	↓	3,50	↓	6.888,17	↑
	Maret	7.515,68	↑	21.996,85	↓	3,50	↓	7.071,44	↑
	April	7.544,55	↑	21.089,39	↓	3,50	↓	7.228,91	↑
	Mei	7.607,66	↑	21.415,20	↑	3,50	↓	7.148,97	↓
	Juni	7.169,28	↓	21.859,79	↑	3,50	↓	6.911,58	↓
	Juli	7.423,43	↑	20.156,51	↓	3,50	↓	6.951,12	↑
	Agustus	7.285,15	↓	19.954,39	↓	3,75	↑	7.178,59	↑
	September	6.893,81	↓	17.222,83	↓	4,25	↑	7.040,80	↓
	Oktober	7.094,53	↑	14.687,02	↓	4,75	↑	7.098,89	↑
	November	7.573,05	↑	18.597,23	↑	5,25	↑	7.081,31	↓
	Desember	7.451,74	↓	19.781,41	↑	5,50	↑	6.850,62	↓
2023	Januari	7.771,70	↑	21.842,33	↑	5,75	↑	6.839,34	↓
	Februari	7.876,28	↑	19.785,94	↓	5,75	↑	6.843,24	↑
	Maret	7.631,74	↓	20.400,11	↑	5,75	↑	6.805,28	↓
	April	7.870,57	↑	19.894,57	↓	5,75	↑	6.915,72	↑
	Mei	7.446,14	↓	18.234,27	↓	5,75	↑	6.633,26	↓
	Juni	7.531,53	↑	18.916,43	↑	5,75	↑	6.661,88	↑
	Juli	7.699,41	↑	20.078,94	↑	5,75	↑	6.931,36	↑
	Agustus	7.439,13	↓	18.382,06	↓	5,75	↑	6.953,26	↑
	September	7.608,08	↑	17.809,66	↓	5,75	↑	6.939,89	↓
	Oktober	7.321,72	↓	17.112,48	↓	6	↑	6.752,21	↓
	November	7.453,75	↑	17.042,88	↓	6	↑	7.080,74	↑
	Desember	7.733,24	↑	17.047,39	↑	6	↑	7.272,80	↑

Sumber: www.investing.com., www.bi.go.id. (data diolah)

	Gap Teori X ₁
	Gap Teori X ₂
	Gap Teori X ₃
	Gap Fenomena X ₁ , X ₂ , X ₃
	Penurunan IHSG

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 Gap teori Indeks FTSE 100 terhadap Harga saham menunjukkan kesenjangan antara teori Indeks FTSE 100 dengan harga saham dengan fakta dilapangan ditandai dengan warna biru. Menurut teori Indeks FTSE 100 tidak berpengaruh terhadap IHSG artinya jika Indeks FTSE mengalami peningkatan, IHSG akan mengalami penurunan, dan sebaliknya. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta yaitu ketika Indeks FTSE 100 naik maka harga saham juga naik.

Gap teori Indeks Hang Seng terhadap Harga saham menunjukkan kesenjangan antara teori Indeks Hang Seng dengan harga saham dengan fakta dilapangan ditandai dengan warna ungu. Menurut teori ketika indeks Hang Seng mengalami peningkatan, IHSG juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta yaitu ketika Indeks Hang Seng naik maka harga saham turun.

Gap teori tingkat suku bunga terhadap Harga saham menunjukkan kesenjangan antara teori tingkat suku bunga dengan harga saham dengan fakta dilapangan ditandai dengan warna hijau. Menurut teori ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan, IHSG akan mengalami penurunan, dan sebaliknya. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta yaitu ketika suku bunga naik maka harga saham naik.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa presentase indeks FTSE 100, indeks hang seng, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan kata lain setiap variabel mengalami peningkatan

dan penurunan. Dari fenomena diatas juga terlihat data yang bertolak belakang dengan teori yang ada dengan kata lain terdapat ketidaksesuaian teori dengan fakta yang terjadi dilapangan untuk periode 2019– 2023.

Pada awal Tahun 2021 terjadi penurunan saham FTSE 100 pada bulan Januari. Penyebab penurunan indeks saham tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang menghambat FTSE seperti pandemi, resesi parah dan Brexit (www.bbc.com). Pada Tahun 2021 untuk mendapatkan keuntungan sangat sulit dengan adanya penurunan suku bunga, penurunan keuntungan dari produk tabungan nasional dan rendahnya imbal hasil obligasi pemerintah. Sektor-sektor yang paling terkena dampak pandemi adalah sektor perjalanan, rekreasi, ritel umum, energi dan bank, yang semuanya merupakan bagian signifikan dari FTSE 100 (www.theguardian.com).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wondabio dalam jurnal Utama & Artini (2015), dan Oktarina (2015) menunjukkan bahwa “*JSX (Jakarta Stock Exchange)* dipengaruhi oleh *the Financial Times Stock Exchange 100* (FTSE 100) dan Nikkei. Hubungan FTSE dan Nikkei terhadap JSX adalah negatif.” Penurunan FTSE 100 pada saat krisis hutang di Eropa akan memberikan sinyal negatif bagi investor di Indonesia dalam melakukan keputusan investasinya, sehingga IHSG akan mengalami penurunan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Rahyuda dan Andiyasa 2014 bahwa “Indeks FTSE 100 menunjukan nilai positif, maka kondisi tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan positif antara Indeks FTSE 100 dengan IHSG, dimana kenaikan pada Indeks FTSE 100 akan berakibat pula pada peningkatan angka IHSG begitupun sebaliknya.”

Indeks FTSE 100 pada tahun 2019. Dianggap wajar karena masih terlihat fluktuasi tidak ada yang terlalu mencolok. Sedangkan di tahun 2020. Terlihat penurunan indeks saham FTSE 100 yang mencolok terjadi pada bulan Januari, Februari dan Maret.

Walaupun terjadi Penurunan indeks FTSE 100 pada tahun 2020 diakibatkan oleh pandemi covid-19, namun puncak penurunan terbesar terjadi pada bulan maret 2003. Dikarenakan 1) Sejumlah peristiwa memberikan tekanan pada saham-saham Inggris selama pasar bearish ini. 2) Runtuhnya gelembung dotcom menyebabkan penurunan besar-besaran pada harga saham perusahaan FTSE 100. 3) Kepercayaan investor terhadap pasar saham global juga terhambat oleh serangan teroris 9/11. 4) Baru pada awal Perang Irak indeks FTSE 100 mencapai titik terendah pada bulan Maret 2003. (www.ig.com).

Selanjutnya variabel yang mengalami fluktuasi juga terlihat pada data indeks hang seng dan suku bunga. Pada periode 2019, terlihat peningkatan yang signifikan. Terkecuali pada bulan juli dan agustus terlihat bahwa indeks hang seng mengalami penurunan. Fakta ini tentu tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Reny dan Yudhinanto (2018) “semakin terintegrasinya perekonomian global, maka ketergantungan ekonomi suatu negara pada ekonomi dunia juga semakin besar. Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal yang sedang berkembang.” Oleh karenanya, BEI sangat dipengaruhi oleh pasar saham dunia termasuk Hang Seng.

Pada awal tahun 2020 terjadi hal yang sama yaitu peningkatan pada bulan april, juni, juli, agustus, oktober, november dan desember. Kenaikan yang terjadi

pada Indeks Hang Seng pada bulan april, juni, juli, agustus, oktober, november dan desember terjadi peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Tentunya fakta ini dukung dengan teori yang dikemukakan pula oleh Reny dan Yudhinanto (2018) Wicaksono dan Yasa (2017) menunjukkan bahwa “Indeks Hang Seng terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.” Hal ini terjadi karena aliran dana dari investor Tiongkok dapat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia, sehingga perubahan keadaan ekonomi di Tiongkok juga dapat mempengaruhi keadaan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, kenaikan indeks Hang Seng sebagai salah satu variabel ekonomi yang mengukur kinerja perekonomian di Tiongkok pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kenaikan IHSG. Karena masuknya dana dari negara yang pasar sahamnya kuat dapat membuat negara yang pasar sahamnya lemah/berkembang ikut menguat pula.

Namun disisi lain terdapat teori yang menyatakan bahwa peningkatan dari Indeks Hang Seng justru memiliki sinyal negative bagi indeks Harga Saham Gabungan seperti yang dikemukakan oleh Feri Wibowo, *et. al* (2016) dan Nellawati dan Isbanah (2019).

Pada tahun 2019 tingkat suku bunga mengalami kenaikan berturut-turut dari bulan januari sampai bulan juni. Kenaikan suku bunga sebagai acuan untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya, akibat kuatnya mata uang dolar AS dan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah peningkatan permintaan ekonomi domestik yang kuat (www.cnbcindonesia.com). Ini sejalan dengan teori (Anati dan Wahono, 2019) “Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi indeks harga

saham gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan.” Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Monica dan Munandar, (2018) yang menyatakan bahwa “Variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.” Hal ini menunjukkan jika suku bunga mengalami peningkatan, maka IHSG akan naik sedangkan jika suku bunga menurun maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Begitupun pada akhir tahun 2022 sampai tahun 2023.

Dari latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui pengaruh atas permasalahan tersebut, Indeks FTSE 100 , Indeks Hang Seng, Tingkat Suku Bunga serta adanya ketidaksinambungan dengan teori, jurnal dan data penelitian sebelumnya yang dicantumkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Indeks FTSE 100 , Indeks Hang Seng, Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2019-2023"**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang terjadi pada hubungan variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham yaitu :

- 1) Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat fenomena pada periode 2019 –2023. Hal tersebut dapat terlihat dari penurunan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diakibatkan oleh pergerakan Indeks FTSE 100, Indeks Hang Seng dan Suku Bunga.
- 2) Pada periode 2019 – 2023 terdapat fenomena pengaruh antara Indeks FTSE 100, Indeks Hang Seng dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang bertolak belakang dengan teori hasil penelitian sebelumnya.
- 3) Pada periode 2019 hingga awal tahun 2021 Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Hang Seng dan Indeks FTSE 100 cenderung mengalami penurunan, beberapa alasan terjadinya penurunan ini akibat adanya wabah Covid-19 dan resesi.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Indeks FTSE 100 periode 2019-2023.
2. Bagaimana perkembangan Indeks Hang Seng periode 2019-2023.
3. Bagaimana perkembangan Suku Bunga periode 2019-2023.

4. Bagaimana perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2023.
5. Seberapa besar pengaruh Indeks FTSE 100, Indeks Hang seng dan Suku Bunga secara parsial dan simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang kuat dan relevan untuk dijadikan sumber penelitian dan dapat diamati, dipelajari serta diolah sehingga mendapatkan hasil yang akurat dengan memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui perkembangan dan pengaruh Indeks FTSE 100, Indeks Hang seng dan Suku Bunga berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi yang tepat untuk menganalisis data. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui perkembangan Indeks FTSE 100 periode 2019-2023.
- 2) Untuk mengetahui perkembangan Indeks Hang Seng periode 2019-2023.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan Suku Bunga periode 2019-2023.

- 4) Untuk mengetahui perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2023.
- 5) Seberapa besar pengaruh Indeks FTSE 100, Indeks Hang Seng dan Suku Bunga secara parsial dan simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.4. Kegunaan penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi (Investor) diharapkan penelitian ini dapat mempertimbangkan variabel Makro Ekonomi dalam faktor internal dan eksternal lainnya supaya dijadikan pertimbangan untuk melakukan investasi di Bursa Efek.
- 2) Bagi (Lembaga Moneter) antara lain Bank Indonesia dan Pasar Modal, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menetapkan kebijakan maupun pengambilan keputusan dalam halnya perekonomian negara.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya, dan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan gambaran mengenai pengaruh Indeks FTSE 100, Indeks Hang Seng dan Suku Bunga secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada masa yang akan datang.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Bursa Efek Indonesia Kota Bandung yang beralamat di Jalan PH. H. Mustofa No. 33 Telepon: (022) 20524208 Email: kantorperwakilan.bandung@idx.co.id. Dan data yang diperoleh untuk memberikan informasi terkait masalah dan fenomena adalah sebagai berikut:

1. Website www.investing.com untuk data dan informasi terkait perkembangan Indeks FTSE 100, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019 – 2023.
2. Website www.bi.go.id. Untuk mendapatkan data perkembangan suku bunga BI 7 Day RR periode 2019 – 2023.

